

Tantangan Perempuan Jawa Di Era Milenial Dalam Menghadapi Disfungsi Sosialisasi Di Lingkungan Keluarga

Debi Setiawati 1

IKIP Budi Utomo Malang
matahariok9@gmail.com

Fatmawati 2

IKIP Budi Utomo Malang
fatma.pssbu@gmail.com

Abstract: *Javanese women are known to have a position as sigaraning lives and co-wingking for husbands having complex meanings, which must be able to place themselves as partners who are commensurate with their husbands and able to provide encouragement from behind or become Tut Wuri Handayani. In this study will focus on the challenges faced by Javanese women in the millennial era, especially in carrying out the role of socialization in the family. The demands of economic needs and gender equality in the millennial era caused Javanese women to have freedom in public and domestic spaces. The challenges of Javanese women in the millennial era included having a strong mentality in dealing with various situations, having broad insight, having an independent attitude, having a thinking style creative, have high self-confidence and can build a broad public space. The need for communication and information in the millennial era is characterized by high dependence on the use of gadgets, causing women to lose their role in socialization in families such as educating children, planting character values, playing children, introducing religious and cultural values, assisting in learning, teaching ethics of manners and character. For this reason, the hegemony of technological sophistication can eliminate the role of women's socialization in the family. Besides that, the phenomenon of Javanese women who work or have a career loses their role in socializing with children, they are more entrusted to household assistants, child care services, parents and baby sisters.*

Keywords: *challenges; javanese women; millennial era; disfunction; socialization*

PENDAHULUAN

Perempuan Jawa merupakan perempuan yang memiliki kepribadian Jawa yang dipengaruhi oleh budaya Jawa, sehingga dalam kepribadiannya identik dengan sifat-sifatnya *nrimo*, *pasrah*, *nurut*, halus, sabar, setia, dan bakti pada suami dan orang tua. Diantara sifat-sifat tersebut yang paling khas adalah *nrimo* dan *pasrah*. Sifat *Nrimo*, *pasrah* dan *nurut* atau *manut*, yang telah menjadi simbol perempuan Jawa ini disebabkan oleh dominannya nilai-nilai budaya Jawa yang ditaati oleh masyarakat Jawa. Perbedaan fisiologis yang alami sejak lahir yang kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada khususnya oleh adat istiadat dan minimnya pengaruh pendidikan

menyebabkan perempuan Jawa belum banyak mengembangkan perannya (Esti Ismawati, 2005).

Akan tetapi seiring dengan perubahan zaman kedudukan dan peran perempuan Jawa mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, khususnya dalam ruang publik. Kemandirian untuk mempertahankan eksistensinya sebagai seorang perempuan menjadi kunci dalam proses transformasi budaya Jawa. Perempuan Jawa tidak lagi dipandang sebagai *konco wingking*, yang memiliki stereotipe mengurus suami dan anak, akan tetapi memiliki kesepadanan dalam menjalankan peran di lingkungan keluarga maupun publik.

Eksistensi perempuan Jawa mencakup bagaimana cara menempatkan keberadaannya secara jasmani maupun rohanin, termasuk cara perempuan menghayati dan menyadari hakikat dirinya dan makna pribadinya yaitu antara memahami relasi dirinya dengan dunia sekitar dengan segala isinya dan sesama manusia. Perempuan Jawa ingin dicintai, dihargai, diakui dan mendapatkan status dalam kelompoknya. Untuk mempertahankan eksistensinya mereka perlu untuk menjalin komunikasi dan interaksi diluar dirinya sendiri, sehingga hal tersebut menjadi kunci kesuksesan perempuan Jawa (Kuntowijoyo, 1987).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi terjadinya transformasi dalam budaya Jawa. Hal tersebut nampak dari peran perempuan Jawa tidak lagi bersifat tradisional tetapi mengalami perubahan bersifat modern. Perubahan tersebut disebabkan tingkat pendidikan yang tinggi, kemandirian dan kebebasan dalam ruang publik, terbukanya kesempatan dalam dunia kerja serta munculnya gadget. Banyak perempuan Jawa saat ini menjalankan peran ganda baik sebagai ibu rumah tangga dan juga bekerja. Mereka harus dapat membagi waktu dan menjalankan peran secara proporsional demi keberlangsungan keluarga secara ekonomi maupun sosial.

Akan tetapi dalam realitasnya banyak ditemukan adanya ketimpangan-ketimpangan perempuan Jawa dalam menjalankan peran ganda tersebut. Untuk itu dalam kajian ini difokuskan pada tantangan yang dihadapi perempuan Jawa dalam menghadapi disfungsi sosialisasi di lingkungan keluarga. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk memberi gambaran pada masyarakat tantangan dan cara yang dilakukam perempuan Jawa dalam menghadapi disfungsi sosialisasi di lingkungan keluarga. Teori yang digunakan

untuk memecahkan permasalahan diatas menggunakan teori struktural fungsional yang dikembangkan pada awal abad ke 20 yang mengamsumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang dinamis dan terdiri dari berbagai bagian yang memiliki fungsi untuk meningkatkan keberlangsungan sistem dan keluarga merupakan bagian paling penting dalam masyarakat dalam menjalankan fungsi tersebut.

Di dalam pandangan teori struktural fungsional terdapat dua aspek yang saling berkaitan dan saling bertegrasi yaitu aspek struktural dan aspek fungsional. Aspek Struktural memiliki tiga unsur yang esensial yaitu status sosial, fungsi sosial dan norma sosial. Keberadaan status sosial sangat penting karena dapat memberikan identitas bagi anggota keluarga seperti bapak, ibu dan anak. Identitas tersebut membawa fungsinya masing – masing sesuai dengan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian keberadaan status sosial secara intrinsik dapat menggambarkan adanya hubungan timbal – balik anaar anggota keluarga dengan status sosial yang berbeda. Sedangkan aspek fungsional dapat dikaitkan dengan subsistem yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan sosial. Keluarga sebagai sebuah sistem memiliki fungsi yang sama dengan sistem sosial, memiliki cita – cita yang ingin dicapai, menjaga integritas dan solidaritas sesama anggota serta memelihara kesinambungan dalam keluarga. Keluarga Inti dan sistem soaiial lainnya mmeiliki karakterustik yang hampir sama yaitu terdapat differensiasi peran serta struktur yang jelas seperti bapak, ibu dan anak (Setiyawan, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yaitu penelitian yang ingin

menggali dan mengungkap kesamaan makna dari suatu konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman hidup sekelompok individu. Metode fenomenologi dalam penelitian ini untuk menggali perbedaan peran disfungsi sosialisasi di lingkungan keluarga pada perempuan Jawa yang bekerja maupun sebagai ibu rumah tangga di era milenial. Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Malang yaitu di IKIP Budi Utomo Malang dan Lingkungan RW 1, Kelurahan Kauman.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi secara tidak langsung serta dokumentasi. Metode wawancara mendalam dipilih untuk menggali informasi secara detail dan lengkap terkait pengalaman yang dimiliki oleh setiap perempuan Jawa baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja dalam menjalankan peran sosialisasi di rumah, khususnya dalam keluarga. Sedangkan metode observasi tidak langsung digunakan untuk mengamati perilaku perempuan-perempuan Jawa yang berstatus sebagai ibu dalam berinteraksi sosial baik di dalam rumah maupun dalam ruang publik.

Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber yaitu menggabungkan dan cross cek data dari beberapa sumber yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan hasil observasi secara tidak langsung serta dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan untuk memperoleh pemahaman serta konsistensi data agar tidak menimbulkan kontradiksi.

Untuk menganalisis data dilakukan dengan model analisis data interaktif Miles and Huberman (Sugiyono, 2013) yang memiliki langkah-langkah yaitu reduksi data atau data reduction, Data display atau penyajian data dan Conclusion drawing atau verification. Reduction data merupakan pengumpulan data dan merangkumnya kemudian melakukan kategorisasi pada data –

data yang pokok dan penting, sehingga data – data yang tersedia dapat difokuskan pada tujuan dan temuan penelitian. Setelah dilakukan reduksi data dilanjutkan dengan display data atau penyajian data yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang terjadi di lapangan serta dapat merencanakan penyelesaian masalah untuk tahap selanjutnya. Langkah ketiga dalam analisis data interaktif model Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan real yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung dalam pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesetaraan gender di era milenial sangat terbuka luas, sehingga pola pikir dan paradigma perempuan Jawa mengalami perubahan. Mereka tidak lagi memiliki ketergantungan kepada suami dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, bahkan sebaliknya menjadi tulang punggung keluarga. Desakan masalah ekonomi dalam keluarga menyebabkan perempuan-perempuan Jawa menjadi sosok yang tangguh sebagai *wonder women*, serta mampu menghidupi keluarganya. Pekerjaan-pekerjaan tertentu disektor pinggiran yang sebelumnya dilakukan oleh laki-laki sekarang menjadi lazim dilakukan seorang perempuan seperti tukang ojek online, tukang sampah, tukang sapu jalan, tambal ban, kondektur bus, sopir bus, sopir taxi on line.

Perubahan tersebut dipengaruhi oleh tuntutan ekonomi, persaingan bebas, terbukanya kesempatan perempuan dalam bekerja, tingkat pendidikan dan perubahan

nilai dan norma dalam masyarakat. Untuk itu tantangan perempuan Jawa di era milenial antara lain memiliki mental yang tangguh dalam menghadapi berbagai situasi, Memiliki wawasan luas, memiliki sikap mandiri,berpikir kreatif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta dapat membangun ruang publik yang luas.

Mental yang Tangguh Dalam Menghadapi Berbagai Situasi

Di era milenial perkembangan teknologi sangat pesat ditandai dengan pemakaian gadget, sehingga berbagai informasi dapat diakses dengan cepat. Berbagai lapisan masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi-informasi seperti berita politik, hiburan, gosip, lapak untuk berjualan, peluang usaha dan bisnis, serta berbagai berita hoax dan isu-isu pemecah suku, agama, ras dan antar golongan (SARA). Beredarnya foto dan video mesum juga tidak terhindarkan, sehingga kontrol sosial mengalami kemerosotan. Nilai dan norma tidak lagi menjadi acuan dalam bererilaku maupun dalam berinteraksi sosial.

Tingkat kriminalisas merajalela, sehingga nilai toleransi dan saling menghargai tidak lagi di pakai.Setiap individu berusaha untuk saling menjatuhkan yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan.Penggunaan narkoba dalam masyarakat dalam berbagai kelas sosial sangat marak, yang disebabkan oleh gaya hidup dari pengaruh lingkungan pergaulan. Budaya konsumeristik dan materialistik menjadi orientasi atau tujuan hidup yang dicapai dalam masyarakat saat ini. Segala sesuatu dinilai dengan materi dan lebu menyukai gaya hidup yang bersifat duniawi atau berkembangnya budaya hedonism. Oleh karena itu perempuan Jawa dalam menghadapi berbagai situasional tersebut harus memiliki mental yang tangguh agar tidak terbawa pada gaya hidup hedonisme, budaya materialistik dan budaya

konsemeristik. Untuk memiliki mental yang tangguh harus berani dan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat. Dapat menempatkan diri dengan baik dalam pergaulan di masyarakat. Hal ini disebabkan karena dalam pergaulan di masyarakat dapat ditemui berbagai tipe dan kelompok orang yang berbeda – beda serta kepentingan yang berbeda pula. Perempuan Jawa yang memiliki mental tangguh juga tidak mudah terprovokasi oleh berbagai isu dan tetap memegang teguh prinsip yang dipegang.

Memiliki Wawasan Luas

Di era milenial perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat luas, sehingga perempuan Jawa memiliki kesempatan memperoleh pendidikan yang tinggi. Pengetahuan-pengetahuan umum baik yang bersifat formal maupun non formal sangat mudah diakses melalui jaringan internet, gadget maupun media massa. Informasi-informasi setiap hari mengalami perubahan baik di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya maupun masalah parenting. Penggunaan gadget tidak hanya sekedar sebagai sarana untuk berkomunikasi tetapi juga memiliki fungsi untuk bertukar informasi dan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru yang bersifat praktis dan instan. Untuk itu perempuan Jawa di era mileneal harus memiliki wawasan berpikir yang luas dan tidak di batasi oleh budaya patriarki yang kolot dan kaku. Perempuan Jawa harus dapat hidup menyesuaikan dengan masanya, agar tidak tertinggal dan tergerus oleh tuntutan zaman. Salah satu cara untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman milenial ini, perempuan Jawa harus memiliki wawasan luas.

Cara untuk memiliki wawasan luas, perempuan Jawa harus dapat merubah pola pikir atau paradigma berpikir yang tradisional ke modern tanpa meninggalkan

nilai-nilai budaya yang luhur. Perempuan Jawa yang memiliki peran sebagai ibu dan isteri di rumah harus dapat menggali informasi dan memiliki wawasan pengetahuan yang luas sebagai bekal dalam mendidik anak dan mendampingi suami dalam berdiskusi. Sedangkan mereka yang memiliki peran ganda sebagai pekerja atau wanita karier juga harus dapat mengembangkan wawasan berpikir agar dapat bersaing secara sehat dalam dunia pekerjaan.

Perkembangan pengetahuan dan teknologi sangat cepat di era milenial, maka seorang perempuan Jawa di dalam tugasnya sebagai seorang ibu harus dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan baru bagi anak-anaknya, agar dapat mengikuti perkembangan pengetahuan anak-anak di sekolah. Di samping itu dapat menjadi teman diskusi bagi anak dan suami di rumah, sehingga akan tercipta relasi yang hangat di rumah. Pemanfaatan gadget harus dapat dimanfaatkan secara optimal tidak hanya sebagai media sosial, akan tetapi juga dapat untuk mengakses informasi-informasi baru dan pengetahuan baru. Melalui jaringan internet dapat mengakses berbagai pengetahuan, sehingga tidak lagi harus tergantung pada buku cetak. Buku-buku bersifat elektronik atau e-book mudah untuk di download sehingga dapat digunakan sebagai sarana menambah informasi dan pengetahuan baru.

Perempuan Jawa di era milenial juga harus dapat mengembangkan pengetahuan yang berhubungan dengan perannya dalam keluarga seperti pengetahuan dalam kesehatan anak, gizi makanan, pendidikan agama, pendidikan budi pekerti, nilai sopan santun dan adat istiadat. Lahirnya anak yang cerdas tidak terlepas dari peran seorang ibu yang cerdas pula, Begitu juga kesuksesan seorang laki-laki tidak pernah lepas dari istri yang cerdas dalam mendampinginya. Oleh karena itu perempuan Jawa yang memiliki wawasan luas tidak harus ikut terjun dalam

diunia politik maupun berorganisasi, tetapi dapat dilakukan di dalam keluarga sesuai dengan perannya sebagai seorang ibu dan istri.

Memiliki Sikap Mandiri

Di era milenial perempuan Jawa harus memiliki sikap mandiri baik dalam mengatasi permasalahan di dalam rumah maupun di sektor publik. Kedudukan perempuan Jawa sebagai *kanca wingking* dan *sigaraning nyawa* bagi suami memiliki makna kompleks yaitu harus mampu menempatkan diri sebagai partner yang sepadan bagi suami serta mampu memberi dorongan dari belakang atau menjadi Tut Wuri Handayani. Tuntutan ekonomi yang sangat tinggi di era milenial, menghadapkan perempuan Jawa harus dapat mandiri dalam mengatasi kesulitan ekonomi keluarga. Mereka yang tidak bekerja banyak yang memiliki usaha sampingan seperti berjualan secara online, berjualan makanan, berjualan bahan sembako, jasa laundry. Kegiatan-kegiatan tersebut mereka lakukan tanpa mengganggu peran mereka sebagai ibu dan istri di rumah, Berjualan makanan ringan maupun sayur dan lauk yang sudah matang dapat dititipkan di kantin sekolah atau ditawarkan bagi ibu-ibu orang tua murid.

Berpikir Kreatif

Perempuan Jawa yang hidup di era milenial harus dapat mengembangkan pola pikir yang kreatif, sehingga dapat berinovasi untuk menciptakan hal-hal baru yang dapat bermanfaat bagi lingkungan di sekitarnya, Ide-ide kreatif dapat digunakan untuk mengatasi berbagai problematika dalam masyarakat maupun keluarga. Hal tersebut contohnya seperti membangun ekonomi kreatif dengan memproduksi jajanan kekinian yang disukai anak dapat menghasilkan uang untuk membantu ekonomi keluarga. Contoh lainnya mengajarkan ketrampilan-ketrampilan

tangan yang dapat menghasilkan uang untuk pemberdayaan bagi perempuan di tingkat RT atau RW. Bagi perempuan Jawa yang bekerja harus menemukan model pendekatan kepada anak yang tidak setiap hari bertemu di rumah. Pemikiran yang kreatif dapat digunakan sebagai salah satu cara bagi perempuan Jawa untuk mengembangkan eksistensinya dalam ruang publik. Persaingan dalam dunia kerja dibutuhkan suatu kerativitas dan inovasi baru sesuai dengan bidang keahliannya, Oleh karena itu perempuan Jawa agar tidak ketinggalan zaman di era milenial harus dapat mengembangkan pola pikir yang kreatif.

Ide kreatif yang dapat dikembangkan di rumah dalam menjalankan perannya sebagai ibu yaitu dapat membuat variasi makanan yang disukai anak agar tidak jajan di luar rumah, menemukan cara yang tepat dalam mengajari anak belajar membaca dan berhitung. Bagi mereka yang tidak bekerja di luar rumah dapat berjualan secara on line tanpa menganggu waktunya dalam menjalankan perannya sebagai ibu dan istri. Banyak ibu-ibu rumah tangga tetap dapat membantu ekonomi keluarga, meskipun disibukkan mengurus anak dan suami. Waktu mereka berjualan tidak terganngu serta tidak harus membutuhkan modal yang besar.

Mereka yang memiliki permasalahan ekonomi dalam keluarga dapat di selesaikan dengan berjualan secara on line maupun membuat makanan ringan dan jajanan anak – anak yang dapat dititpkan di sekolah atau dijual melalui media sosial. Di samping berjualan mereka dapat memanfaatkan waktu kosong dengan menjadi sopir taxi on line maupun ojek on line. Dengan memanfaatkan peluang yang ada dapat dikembangkan ide – ide kratif yang dapat mendukung eksistensi perempuan dalam ruang publik.

Memiliki Kepercayaan yang Tinggi

Di era milenial keberadaan perempuan Jawa dalam ruang publik sangat terbuka, untuk itu seorang perempuan Jawa

harus kuat dan memiliki percaya diri yang tinggi dalam menentukan jalan hidup, menegakkan pemenuhan hal-hal yang menjadi haknya. Seorang perempuan harus berani memperjuangkan hak-haknya apabila menghadapi ketidakadilan dalam ruang publik maupun dalam keluarga. Pemikiran-pemikiran perempuan Jawa dapat dituangkan dalam media massa maupun komunitas atau organisasi yang mendukung dalam pemberdayaan perempuan. Saat ini peran perempuan Jawa banyak diperhitungkan dalam sektor politik, ekonomi, pendidikan dan budaya (Geertz, 1985).

Politikus-politikus perempuan yang bergerak dalam bidang pendidikan maupun sosial banyak membantu anak-anak yang tertinggal dalam pendidikan serta perempuan-perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Perempuan-perempuan Jawa yang mmeiliki bisnis dan usaha mikro dapat membantu pemerintah dalam membuka lapangan pekerjaan baru serta dapat mengembangkan ekonomi kerakyatan yang kreatif. Untuk itu perempuan-perempuan Jawa yang hidup di era milenial harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mengubah nasib dirinya sendiri dan membawa perubahan bagi kaumnya.

Membangun Ruang Publik yang Luas

Kesempatan beraktivitas di ruang publik bagi perempuan Jawa di era milenial sangat luas, hal tersebut dapat dilihat dari banyak perempan yang bekerja di luar rumah, bahkan waktu bekerja dari pagi samapu malam hari, Hal tersebut menyebabkan mereka dapat berinteraksi lebih lama dan lebih luas dengan berbagai macam tipe individu. Penedaan-perbedaan yang ditemui antar individu dapat digunakan sebagai bagian dari proses untuk pembelajaran lebih dewasa. Ketergantungan penggunaan gadget yang sangat tinggi terutama dalam penggunaan media sosial menyebabkan

mereka dapat berinteraksi dengan secara luas dan tanpa batas. Melalui cara- cara tersebut perempuan Jawa dapat membangun ruang publik yang luas untuk mendukung perannya baik sebagai ibu dan istri di rumah maupun sebagai wanita karier.

Membangun jejaring sosial dapat dilakukan dengan selalu aktif dalam kegiatan – kegiatan di tingkat RT dan RW maupun dalam kelompok pengajian, sehingga dapat menjalin silaturahmi agar tercipta kehidupan yang selaras. Di samping itu juga keberadaan seorang perempuan Jawa diakui dalam masyarakat. Mengembangkan sikap kepedulian sosial bagi saudara-saudara yang terkena musibah dan membutuhkan bantuan, dapat dilakukan melalui komunitas-komunitas perempuan maupun kelompok-kelompok sosial. Dengan demikian perempuan Jawa semakin luas dalam menjalin interaksi sosial, melalui hubungan tersebut dapat mempengaruhi perubahan dalam pola pikir maupun paradigma tentang kesetaraan gender.

Peran Perempuan Jawa dalam Keluarga

Peran dan tugas perempuan Jawa di dalam keluarga memiliki tiga peran yang utama yaitu :

Sebagai seorang istri

Peran perempuan sebagai isteri atau pendamping suami, tentunya tidak lepas dari perannya sebagai ibu rumah tangga. Sebagai pendamping suami memiliki tugas antara lain : istri sebagai teman atau patner, istri sebagai penasehat yang bijaksana dan istri sebagai pendorong suami atau tut wuri handayani (Koentjaraningrat, 1984).

Tugas istri sebagai teman atau patner suami yaitu istri dapat memiliki kedudukan yang sepadan dengan suami, sehingga dapat menjadi teman diskusi pada saat suami menghadapi berbagai masalah baik dalam pekerjaan maupun masalah di dalam keluarga. Untuk itu seorang istri harus dapat menempatkan diri dengan baik

sesuai dengan situasi dan kondisim dimana ia dibutuhkan oleh suami. Sedangkan tugas istri sebagai penasehat yang bijaksana apabila suami melakukan tindakan yang melanggar nilai dan norma agama maupun sosial istri dapat memberikan nasehat agar kembali ke jalan yang benar.

Di samping itu apabila suami melakukan kesalahan dapat dibimbing untuk kembali ke jalan yang benar. Tugas istri sebagai pendorong atau tut wuri handayani yaitu seorang istri dapat memberi dorongan dan semangat bagi suaminya untuk mencapai kemajuan atau kesuksesan dalam pekerjaan. Apabila suami menghadapi permasalahan yang pelik dalam pekerjaan, sebaiknya istri dapat memberikan dorongan dan semangat untuk tidak menyerah.

Sebagai seorang ibu

Keluarga merupakan lembaga sosial yang memiliki peran begitu besar dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Keluarga merupakan wadah tempat bimbingan dan latihan anak sejak kehidupan mereka ada di dunia. Pendidikan anak dalam keluarga akan berkembang secara optimal atau tidak tergantung dari peran seorang ibu. Untuk itu keberhasilan dan kesuksesan anak dalam kehidupannya tergantung dari peran seorang ibu. Seorang ibu harus menguasai berbagai pendidikan yang dibutuhkan oleh anaknya, baik pendidikan yang bersifat akademik maupun non akademik. Oleh karena itu seorang ibu memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas sehingga dapat merubah paradigma dan pola pikir anak ke arah pendewasaan dan kepribadian yang matang.

Peran seorang ibu dalam keluarga antara lain : mengasuh anak, menyiapkan kebutuhan anak baik yang bersifat materiil maupun moril, mengenalkan nilai dan norma agama, mengenalkan ajaran agama bagi anak, membekali ahklak dan moral

yang mulia, mengajarkan ketrampilan-ketrampilan rumah tangga bagi anak perempuan, mengenalkan pengetahuan-pengetahuan yang mendukung dalam proses pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik, mengenalkan lingkungan di sekitar, Menjadi role model yang akan diteladani dan dicontoh oleh anak-anaknya, memberikan stimulus bagi perkembangan anak baik secara kognitif afektif dan psikomotorik. Dengan demikian peran seorang ibu dalam keluarga sangat berat dan memiliki tanggung jawab moral yang besar bagi keberhasilan anak-anaknya (Musjtari, 2016).

Sebagai anggota dalam masyarakat

Perempuan Jawa merupakan bagian dari suatu masyarakat, yang mana melalui masyarakat mereka dapat berinteraksi dengan berbagai macam individu yang memiliki tingkat perbedaan sangat tinggi. Keberlangsungan hidup seorang individu juga ditentukan oleh perannya dalam masyarakat. Untuk itu sebagai anggota masyarakat perannya antara lain dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik, dapat berkontribusi dengan sesama, dapat saling menghargai akan perbedaan, menjunjung tinggi nilai dan norma sosial. Peran di dalam masyarakat dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan – kegiatan yang ada dalam masyarakat seperti ikut kegiatan ibu-ibu PKK baik di tingkat RT maupun RW, terlibat secara aktif dalam perkumpulan pengajian, ikut dalam perkumpulan darma wanita dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Disfungsi Sosialisasi Perempuan Jawa dalam Keluarga

Keluarga merupakan suatu lembaga sosial pertama bagi anak, sebelum mereka berinteraksi dalam masyarakat. Keluarga juga memiliki fungsi yang utama dalam melakukan proses sosialisasi yang pertama

bagi anak. Sebelum anak masuk dalam masyarakat, keluarga menjadi tempat untuk membekali anak dalam bersosialisasi di dalam masyarakat yang memiliki berbagai pengaruh yang bersifat positif dan negatif. Peran keluarga sangat menentukan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak menjadi baik atau tidak. Fungsi sosialisasi dalam keluarga sangat dibutuhkan anak dalam menjalani proses pendewasaan. Peran dan fungsi keluarga harus sejalan dengan pemberian sosialisasi bagi setiap anak. Kurangnya pemberian sosialisasi yang baik dalam keluarga dapat menyebabkan anak melakukan tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma sosial.

Orang tua terutama ibu memiliki tanggung jawab begitu besar dalam proses sosialisasi dalam keluarga, sebab anak memiliki banyak waktu bersama dengan ibunya sehingga lebih dekat dengan ibunya, sedangkan bapak yang bekerja waktunya lebih banyak di luar rumah. Keluarga merupakan wadah bagi anak untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Anak banyak belajar dan mengadopsi apa yang dilihat dan menjadi pembiasaan yang ada dalam keluarga.

Orang tua merupakan orang yang pertama bertanggung jawab terhadap keberlangsungan pendidikan anak baik yang bersifat akademik maupun dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian keluarga memiliki peran dan fungsi yang begitu penting dalam proses sosialisasi bagi anak. Akan tetapi dalam perkembangan zaman terutama era milenial keluarga mengalami disfungsi sosialisasi yang disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi yaitu kesibukan ibu dalam bekerja, ketergantungan penggunaan gadget di rumah, pendidikan yang kurang dan tuntutan perubahan zaman.

Orang tua pada saat ini lebih mempercayakan fungsi sosialisasi pada tempat penitipan anak, asisten rumah tangga

dan sekolah formal seperti pendidikan anak usia dini (PAUD), Akibatnya orang tua tidak dapat mengontrol dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan kepribadiannya. Banyak anak-anak yang nakal dan bermasalah di sekolah karena kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang sibuk bekerja, sehingga mereka melampirkan kekesalannya di sekolah.

Di era milenial peran perempuan dalam dunia kerja terbuka luas, sehingga banyak perempuan Jawa memilih sebagai wanita karier untuk membantu perekonomian keluarga serta menjaga eksistensinya dalam ruang publik.

Mereka memiliki peran ganda yaitu dalam keluarga sebagai ibu dan anak sedangkan dalam pekerjaan sebagai pekerja yang memiliki tuntutan kerja dan target tertentu. Di dalam kenyataannya untuk menjalankan peran ganda tersebut mengalami kesulitan, terutama dalam membagi waktu untuk menjaga dan mendampingi anak. Mereka berangkat pagi dan pulang sore bahkan malam hari, sehingga sampai di rumah sudah dalam keadaan capek. Waktu di rumah yang seharusnya digunakan untuk mendampingi anak dalam belajar, bermain dengan anak maupun menanamkan nilai-nilai agama dan moral mengalami tidak lagi dilakukan. Fungsi-fungsi tersebut mengalami pergeseran yang dipercayakan pada jasa penitipan anak atau *day care* dan sekolah pendidikan anak usia dini atau PAUD.

Ketergantungan penggunaan gadget yang sangat tinggi di era milenial menyebabkan orang tua kehilangan perannya dalam melakukan proses sosialisasi. Waktu yang seharusnya digunakan untuk bermain bersama, mencurahkan kasih sayang, menemani dalam belajar, mengenalkan nilai dan norma sosial digantikan oleh gadget. Saat ini anak – anak lebih gemar bermain *game on line*

daripada bermain layang-layang atau bersepeda dengan orang tuanya, anak-anak lebih banyak menggali pengetahuan baru melalui tayangan yang ada di you tube dan televisi, sehingga mereka dengan cepat merekam dan mencontoh apa yang dilihat dalam tayangan tersebut, tanpa adanya pendampingan dari orang tua (Lestari dkk., 2015).

Pendidikan yang diberikan orang tua dalam keluarga yang kurang pada masa *golden age* menyebabkan terjadinya disfungsi sosialisasi. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat menyebabkan tuntutan akan keberhasilan anak juga tinggi, sehingga bagi orang tua yang tidak cukup memiliki wawasan yang luas lebih mempercayakan proses sosialisasi tersebut pada *day care* dan sekolah pendidikan anak usia dini.

Orang tua kurang percaya diri dalam memaksimalkan kemampuannya dalam fungsi sosialisasi tersebut. Tuntutan perubahan zaman yang diikuti dengan adanya transformasi budaya menjadi salah satu penyebab terjadinya disfungsi sosialisasi dalam keluarga. Tuntutan perubahan zaman tersebut antara lain gaya hidup, pergeseran nilai dan norma, penggunaan media sosial sebagai ruang dalam berinteraksi sosial seperti instagram, twitter, whatsapp, facebook dan line, dan tuntutan ekonomi yang tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang tinggi orang tua leluhur dalam bekerja tanpa memikirkan fungsi sosialisasi, sehingga fungsi tersebut dilakukan oleh asisten rumah tangga yang menemani anak di rumah.

Perubahan gaya hidup terutama dalam penggunaan gadget sebagai sarana berinteraksi sosial melalui media sosial, sehingga orang tua di rumah sibuk dengan media sosialnya tanpa memperhatikan fungsi sosialisasi di rumah. Untuk menjalin silaturahmi dengan saudara-saudara yang

dekat maupun jauh menggunakan media sosial tanpa harus bertemu dan bertatap muka, sehingga hal tersebut menyebabkan nilai kebersamaan dan kekeluargaan mengalami pergeseran serta muncul sikap kurangnya kepedulian terhadap sesama atau dengan lingkungan sekitar. (Ollenburger & Moore, 2002)

Keluarga seharusnya menjadi lingkungan yang utama dalam melakukan proses sosialisasi, tetapi akibat kesibukan orang tua diluar rumah dan tidak dapat membagi waktu dengan baik, maka fungsi sosialisasi tersebut mengalami pergeseran dan digantikan perannya oleh day care atau asisten rumah tangga. Akibatnya anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan *role model* yang ditemui dan bersamanya setiap harinya. Pergeseran fungsi sosialisasi tersebut antara lain :

Disfungsi penanaman nilai dan norma

Orang tua seharusnya memiliki tanggung jawab besar dalam mengenalkan nilai dan norma sosial kepada anak. Akan tetapi fungsi ini mengalami pergeseran, banyak anak – anak sekarang yang tidak mengenal cukup pemahaman tentang nilai sopan santun sehingga nampak dalam karakternya tidak mencerminkan nilai sopan santun tersebut. Baik dalam berperilaku maupun dalam tutur kata, terutama dalam budaya Jawa yang masih sangat menjunjung tinggi etika sopan santun. Sikap menghargai dan bertoleransi serta kekeluarga sudah jarang lagi nampak bagi anak – anak usia sekolah.

Banyak pemberitaan media massa anak – anak sma melakukan seks bebas dan terjerumus dalam narkoba di usia sekolah, itu menjadi contoh pondasi proses sosialisasi pada masa *golden age* tidak dapat berjalan secara optimal. Fungsi keluarga dalam penanaman nilai dan norma sangat penting menjadi pondasi bagi anak – anak dalam mengenal dunia di luar keluarga,

sehingga mereka dapat memfilter pengaruh baik dan buruk yang bertentangan dengan nilai dan norma sosial.

Disfungsi cinta kasih

Orang tua seharusnya memberikan limpahan cinta kasih bagi anak dalam keluarga. Akan tetapi fungsi tersebut mengalami pergeseran, anak – anak tidak lagi mendapatkan perhatian yang cukup, sehingga mereka berusaha mencari perhatian di sekolah dengan melakukan tindakan – tindakan yang memicu untuk diperhatikan, seperti *bullying* terhadap teman, kenakalan di sekolah, susah untuk berkonsentrasi, motivasi belajar yang rendah. Orang tua hanya memenuhi kebutuhan secara materi tanpa memberikan kebutuhan secara rohaniah berupa kasih sayang.

Untuk itu dapat dilihat dalam kenyataannya banyak anak-anak lebih sayang dan dekat dengan pengasuhnya daripada orang tua. Hal tersebut dikarenakan mereka selalu ada disaat dibutuhkan anak. Akibat dari disfungsi cinta kasih ini menyebabkan anak mengalami depresi dan berusaha mencari lingkungan baru yang dapat menerima mereka, misalnya dengan pergaulan bebas, terjerumus dalam narkoba, kriminalitas, pergaulan malam, sehingga banyak terjebak dalam kenakalan remaja.

Cinta kasih merupakan suatu hal yang seharusnya selalu terjalin untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga . Anak selalu mendambakan kasih sayang yang lebih dari orang tuanya. Anak selalu menginginkan orang tuanya selalu berada di dekatnya setiap saat. Akan tetapi akibat kesibukan orang tua dalam bekerja menyebabkan fungsi cinta kasih mengalami pergeseran yang dilakukan oleh pengasuh anak atau *day care*, sehingga anak lebih cinta pada mereka. Anak-anak pada usia dini sangat membutuhkan kasih sayang ibunya, sehingga mereka merasa nyaman

dan tenang apabila berada di gendongan atau pelukan ibu. Anak-anak yang mengalami kekurangan cinta kasih dalam keluarganya dapat mempengaruhi dalam proses perkembangannya menjadi tidak baik, yang dapat dilihat dalam perkembangan secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Disfungsi Pendidikan

Pendidikan yang pertama dan utama pertama kali diberikan dalam keluarga, baik itu pendidikan yang bersifat akademik maupun non akademik. Untuk itu orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam menegakan semua jenis pendidikan bagi anak melalui proses sosialisasi.

Mereka dapat mengenalkan bagaimana lingkungan yang ada di sekitarnya serta cara untuk beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era milenial menyebabkan tuntutan yang tinggi dalam masyarakat. Untuk itu banyak orang tua yang membutuhkan pendidikan yang lebih bagi anak, sehingga banyak anak dimasukkan dalam bimbingan belajar atau mendatangkan guru privat serta memasukan pada lembaga sekolah seperti pendidikan anak usia dini. Hal tersebut justru menyebabkan disfungsi sosialisasi, sebab anak akan lebih nyaman dan cepat memahami serta mengerti akan nilai-nilai pendidikan dengan orang tuanya sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Disfungsi keagamaan

Keluarga merupakan lembaga sosial di dalam masyarakat yang pertama mengenalkan pada anak akan nilai-nilai ajaran agama, sehingga akhlak anak menjadi baik atau tidak tergantung bagaimana orang tua mengajarkan ajaran-ajaran agama tersebut di dalam rumah. Anak-anak di usia balita akan mencontoh dan mengikuti apa yang orang tua ikuti dalam ajaran agama.

Oleh karena itu ibu menjadi figur teladan bagi anak-anak dalam membentuk akhlak anak menjadi baik. Dapat dikatakan bahwa proses sosialisasi nilai agama di dalam keluarga menjadi pondasi yang kuat dalam membentuk akhlak dan moral anak. Keberhasilan orang tua dalam membentuk moral dan akhlak anak dapat dilihat dalam perilakunya. Akan tetapi karena kesibukan orang tua dalam bekerja sering kali fungsi sosialisasi mengalami pergeseran yaitu diserahkan pada guru ngaji atau ustad di masjid, sehingga anak kehilangan model yang ingin diteladani.

Disfungsi Ekonomi

Orang tua selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak dan mensejahterakan anak, sehingga semua kebutuhan anak baik yang bersifat primer maupun sekunder berusaha sekuat tenaga dipenuhi. Tujuan orang tua ingin membahagiakan anak dengan mencukupi semua kebutuhan anak secara materi. Akan tetapi justru dengan orang tua sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dampak terjadi pergeseran fungsi sosialisasi. Banyak anak yang hanya mendapatkan kecukupan secara materi sedangkan secara moral tidak mendapatkannya, sehingga komunikasi tidak terbangun dengan baik antara anak dan orang tua. Akibatnya terjadi ketidakharmonisan dalam keluarga.

Disfungsi perlindungan

Orang tua wajib melindungi anak dari berbagai ancaman dan bahaya baik yang bersifat fisik maupun psikis. Akan tetapi akibat kesibukan orang tua dalam bekerja, fungsi sosialisasi dalam memberikan perlindungan bagi anak mengalami pergeseran fungsi sosialisasi yang diserahkan atau dipercayakan pada pengasuh anak atau day care.

Akibatnya banyak anak yang

mengalami gangguan secara psikis, seperti menjadi korban penjahat kelamina anak, pemberian over dosis oleh pengasuh anak, penculikan anak. Fungsi sosialisasi yang diserahkan pada pihak lain di luar orang tua dapat membuka kesempatan yang luas dalam melakukan tindakan kriminalitas bagi anak. Hal itu disebabkan tidak ada kontrol dan juga tidak ada yang mengawasi secara ketat.

Disfungsi lingkungan

Orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang kondusif, sehingga anak – anak akan merasa betah dan krasan di rumah. Untuk itu seorang ibu harus dapat menciptakan suasana rumah yang nyaman dan hangat bebas dari pertengkaran, sehingga perkembangan anak dapat berjalan secara optimal. Akan tetapi akibat kesibukan orang tua dalam bekerja fungsi sosialisasi dalam mengenalkan lingkungan justru digantikan dengan lingkungan baru di luar keluarganya seperti *day care* atau sekolah pendidikan anak usia dini. Orang tua apabila pulang ke rumah sudah dalam keadaan capek bekerja sehingga tidak ada waktu lagi untuk berceritera maupun bermain dengan anak. Sekain itu ada juga orang tua yang membawa pekerjaan di kantor di rumah, akibatnya tidak lagi ada waktu bersama dengan anak, sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga.

Disfungsi sosial budaya

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dalam menanamkan nilai – nilai budaya dan sosial yang ada dalam masyarakat melalui proses sosialisasi. Akan tetapi fungsi sosialisasi tersebut mengalami pergeseran yang disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua serta terjadinya transformasi budaya, sehingga nilai – nilai budaya dan sosial yang dulunya dipengang

teguh sekarang mengalami pergeseran. Keluarga Jawa sangat memegang teguh budaya Jawa, sehingga di dalam keluarga orang tua memiliki kewajiban untuk mengenalkan nilai – nilai budaya Jawa tersebut pada anak, agar mereka dapat menginternalisasi dalam hidupnya. Budaya Jawa sangat tinggi akan sarat makna dalam perkataan maupun dalam bertindak.

Oleh karena di dalam masyarakat Jawa banyak memiliki batasan – batasan dalam berperilaku, berbicara dan dalam berpikir yang berorientasi pada nilai – nilai budaya yang dipegang teguh, sehingga masyarakat Jawa tidak sembarangan dalam mengambil setiap tindakan dan dalam menjalani kehidupan bersama dalam masyarakat (Sartono Kartodirdjo, 1988).

Hal tersebut nampak dari perilaku anak-anak zaman now yang kehilangan identitas budaya dan sosialnya, mereka tidak mampu menginternalisasi nilai – nilai budaya Jawa dalam perilakunya. Anak – anak lebih bersifat western atau menyukai budaya barat daripada bangga dengan identitasnya sebagai orang Jawa. Hal tersebut nampak dari penampilannya yang lebih berorientasi pada dunia barat. Anak-anak tidak mengenal bahasa Jawa serta adat – istiadat kesopanan dalam budaya Jawa. Hal – hal tersebut terjadi sebagai akibat pengaruh penggunaan gadget, Anak-anak zaman now juga tidak mau untuk berusaha sehingga berkembang budaya serba instan. Akibatnya anak-anak dalam proses pendewasaan diri dan pengembangan diri tidak dapat *survive* dalam lingkungan masyarakat.

PENUTUP

Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama dalam mengenalkan proses sosialisasi bagi anak ditentukan oleh peran seorang ibu. Akan tetapi dalam perkembangan zaman fungsi tersebut mengalami pergeseran yang disebabkan oleh adanya transformasi budaya dengan

ditandai adanya tuntutan ekonomi yang tinggi, tuntutan zaman, kesibukan perempuan dalam bekerja, eksistensi perempuan dalam ruang publik dan ketergantungan pemakain gadget yang tinggi.

Peran sosialisasi banyak digantikan oleh pengasuh anak atau *day care*, sehingga anak kehilangan waktu bersama dengan ibunya dalam masa *golden Age*, yang menjadi pondasi bagi perkembangan anak. Fungsi sosialisasi yang mengalami pergeseran tersebut berupa disfungsi ekonomi, disfungsi pendidikan, disfungsi perlindungan, disfungsi sosial budaya, disfungsi cinta kasih, disfungsi lingkungan dan disfungsi penanaman nilai dan norma. Untuk mengatasi disfungsi sosialisasi tersebut tantangan yang harus dilakukan oleh perempuan Jawa di Era milenial harus memiliki wawasan luas, Berpikir kreatif, memiliki sikap mandiri, Memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta membangun ruang publik yang luas, sehingga dapat membantu dalam pengembangan diri bagi perempuan Jawa yang hidup pada era milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismawati, E. 2005. *Transformasi Perempuan Jawa*. Surakarta : Pustaka Cakra Geertz,
- Hildred, 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta : Temprint
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Lestari, A., Wahyudi A& Budi M. Taftarzani.2015. *Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial Dalam Keluarga*. Prosiding KS Riset & PKM. 2 (2),pp 147-300
- Musjtari, D. N. 2016. *Peran dan tugas perempuan dalam Keluarga*. Makalah disampaikan dalam acara Tarjih Menjawab kerjasama antara MTT PP Muhammadiyah dengan UAD Yogyakarta. pp 1-0
- Ollenburger, J. C & Moore, H. E. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kartodirjo, Sartono, 1988. *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*. Yogyakarta : Depdikbud.
- Setiyawan, E. 2012. *Disfungsi Sosialisasi Dalam Keluarga Sebagai Dampak Keberadaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Studi Pada TPA Permata Hati Di Desa Wonokromo, Kecamatan Turi,Kabupaten Sleman*. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta. pp. 20
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R &D*. Bandung : Alfabert.